

WES - Newsletter

WATER and ENVIRONMENTAL SANITATION

AIR MINUM dan PENYEHATAN LINGKUNGAN



Media Informasi Proyek WES-UNICEF Kerjasama Pemerintah RI dan UNICEF

Agenda

- ◆ 10 - 14 Januari 2010
Lokakarya Pemaparan Hasil Renstra Kota Ambon dan Kota Jayapura
- ◆ 15 Januari 2010
Konsinyasi Penyusunan Pedum, Juklak dan Juknis Komponen Sekolah Program WES-UNICEF
- ◆ 18 - 21 Januari 2010
Supervisi Program WES-UNICEF Provinsi NTT
- ◆ 20 - 22 Januari 2010
Lokakarya Penyusunan Rencana Kerja WASPOLA Facility Tahun 2010 Bandung - Jawa Barat
- ◆ 25 - 26 Januari 2010
Konsinyasi STBM Hotel Ibis - Jakarta
- ◆ 27 - 31 Januari 2010
Orientasi Fasilitator Kelembagaan
- ◆ 01 Februari 2010
Pertemuan Kemitraan Nasional Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAM-RT) Hotel Manhattan - Jakarta
- ◆ 10 - 13 Februari 2010
Pertemuan Persiapan Pengembangan Joint-Program Water, Sanitation and Hygiene (WASH) Indonesia Bagian Timur - Yogyakarta
- ◆ 23 - 25 Februari 2010
Lokakarya Sinergi Program AMPL Nasional di Daerah Hotel Sheraton - Bandung

Pembelajaran dan Monitoring Partisipatif PHBS dengan Pendekatan *Child to Child*

Merubah perilaku bukanlah hal mudah, utamanya perilaku yang berkaitan dengan kesehatan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Ungkapan "Anak sebagai Agen Perubahan", sudah sering kita dengar dari program *hygiene* atau program kesehatan di sekolah. Dengan metode pendekatan *Child-To-Child* Sekolah Dasar Negeri Kaluku Bodo Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar mulai merintis pembelajaran dan monitoring partisipatif PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) bagi siswa-siswanya.

Pembelajaran dan monitoring partisipatif tersebut merupakan hasil pengembangan tim guru yang telah mengikuti pelatihan PHBS yang diselenggarakan dan difasilitasi oleh Program *Water and Environmental Sanitation* Kerjasama Pemerintah Kabupaten Takalar dan UNICEF.

Sebagai tindak lanjut hasil pelatihan PHBS, Tim Guru mengintegrasikan pesan-pesan PHBS ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada mata pelajaran tertentu. Dengan menerapkan metode *Child-To-Child* ini siswa melakukan proses pembelajaran melalui penyampaian pesan PHBS ke sesama temannya. Salah satu faktor psikologi anak yang masih berusia sekolah dasar adalah keinginan bermain yang masih kuat. Sehingga proses penyampaian pesan PHBS ini dipraktekkan pula dengan menganut prinsip "Bermain sambil Belajar". Anak diajak bermain peran sesuai dengan karakter tertentu, sementara Guru Kelas memfasilitasi fungsi dari masing-masing karakter di setiap kelasnya. Salah satu karakter tertinggi dan paling diminati anak-anak adalah karakter "Jenderal Sehat".

Jenderal Sehat ini bertugas untuk mengingatkan dan memastikan teman-temannya agar mempraktekkan PHBS, yakni dengan cara mengamati perilaku temannya saat di sekolah maupun di rumah. Di samping itu, Jenderal Sehat juga memimpin pasukan sehat yang terdiri dari lima kelompok di setiap kelas. Lima kelompok ini dibagi menjadi: kelompok bersih diri, kelompok



Tampak siswa sedang melakukan salah satu metode yang di ajarkan foto: Andi

bersih teman, kelompok bersih kelas, kelompok bersih lingkungan sekolah dan kelompok bersih WC. Secara tidak langsung siswa juga menerima pembelajaran PHBS dengan metode penugasan oleh guru kelasnya. Pembelajaran ini melalui pemberian tugas yang sesuai dengan nama kelompoknya masing-masing. Anggota kelompok berganti setiap harinya sehingga semua siswa akan mendapat tugas yang sama.

Untuk melakukan monitoring terhadap praktek perilaku *hygiene* siswa sehari-hari, sekolah menerapkan monitoring partisipatif oleh siswa sendiri. Monitoring ini dilakukan dengan cara siswa mengisi papan kontrol sehat yang sengaaja dipasang di kelas agar dapat diamati dan diperiksa oleh semua siswa. Papan kontrol sehat ini terdiri dari 13 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diukur dengan parameter "Ya" atau "Tidak". Setiap harinya siswa akan menempelkan kertas kecil yang bertuliskan nama mereka masing-masing pada setiap indikator jenis perilaku di kolom "Ya" atau "Tidak". Indikator-indikator tersebut di antaranya perilaku cuci tangan pakai sabun, potong kuku, Buang Air Besar di jamban hingga membuang sampah pada tempatnya. Perilaku yang dimonitor tersebut, bukan hanya saat

mereka di sekolah, tapi juga saat mereka ada di rumah. Di sinilah peran seorang Jenderal Sehat yang bertugas untuk memastikan apakah nama siswa yang tertempel sesuai dengan keadaan sebenarnya atau tidak. Berdasarkan hasil kontrol sehat, guru dibantu oleh Jenderal Sehat akan mengingatkan siswa yang belum mempraktekkan perilaku-perilaku bersih dan sehat tersebut.

Menurut salah seorang guru SDN Kaluku Bodo (Abdul Azis), monitoring PHBS dengan menggunakan papan kontrol sehat tersebut sangat efektif untuk merubah perilaku *hygiene* siswa. Siswa yang tidak melakukan perilaku sehat, da-

foto: Andi



pat dilihat namanya langsung sehingga dapat mendorong rasa malu mereka. Karena malu jika setiap hari namanya tercantum di kolom "Tidak" melakukan salah satu perilaku. Sehingga siswa dengan sendirinya akan berupaya keras merubah perilaku mereka tidak bagus tersebut.

Kepala Sekolah beserta guru akan tetap mengupayakan pembelajaran dan monitoring partisipatif ini tetap berlanjut karena perubahannya telah nampak terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang melakukan perilaku *hygiene* dan kurangnya siswa yang tidak masuk sekolah karena alasan sakit. Kondisi ini juga tidak lepas dari peran Kepala Sekolah dalam memimpin dan mengoordinasikan tim Sekolahnya. Secara reguler Dinas Pendidikan melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di tingkat kecamatan memfasilitasi pertemuan dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru) dan KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) agar sekolah yang berhasil menerapkan konsep pembiasaan PHBS secara menyenangkan ini untuk menularkan pengalamannya ke sekolah lain yang berada dalam satu gugus.

Perubahan lain yang mulai terlihat di sekolah ini adalah meningkatnya kepedulian orang tua siswa terhadap

kemajuan sekolahnya. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa dahulu tanaman atau sekedar bunga hias saja susah tumbuh di sini karena begitu banyaknya kambing berkeliaran di lingkungan sekolah. Kambing-kambing yang notabene milik warga di sekitar sekolah dibiarkan bebas memakan tunas-tunas tanaman yang tumbuh di halaman sekolah, pagi ditanam guru dan siswa - sore sudah dilahap kambing. Kepala Sekolah dan Tim Guru SDN Kalukubodo berinisiatif mengumpulkan para orang tua siswa pada saat akan memulai kegiatan-kegiatan WASH *in School*. Di depan Komite Sekolah, Kepala Sekolah memaparkan Rencana Aksi Sekolah (RAS) yang disusun bersama tim guru setelah difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar dan UNICEF dalam sebuah lokakarya Penyusunan Rencana Aksi Sekolah. Ibarat sebuah ungkapan "From Nothing to be Something", SDN Kalukubodo pun mulai berbenah melalui perjuangan melawan Diare yang dipimpin sang Jenderal Sehat bersama pasukannya demi mencapai Sekolah Sehat, Menyenangkan dan Nyaman untuk proses belajar mengajar.

■ **Andi Bunga Tongeng**, Penulis adalah salah seorang District Facilitator Program WASH-UNICEF di Kabupaten Takalar-Sulawesi Selatan

Lokakarya Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Kabupaten Jayapura

Bertempat di Hotel Sentani Indah Kabupaten Jayapura telah dilaksanakan "Lokakarya Perencanaan dan Pengembangan Proposal Untuk Kegiatan WES Kabupaten Jayapura Tahun 2010 Program Kerjasama Pemerintah Provinsi Papua dan UNICEF". Acara yang berlangsung selama 3 hari ini (22-24 Februari 2010) ditujukan untuk memberikan informasi dan paparan mengenai pencapaian, pembelajaran dan hambatan-hambatan yang dihadapi dari implementasi Program WES UNICEF tahun 2009 dan mencari solusi-solusi yang bisa diterapkan serta garis besar rencana kegiatan tahun 2010 (AWP Program WES 2010). Perwakilan dari UNICEF, Manuel Delara, dalam sambutannya mengatakan bahwa lokakarya ini merupakan kegiatan yang penting dalam *sharing knowledge*, yaitu untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan pengetahuan di bidang WES sehingga mampu mengidentifikasi permasalahan

dan mencari solusi bagi permasalahan tersebut serta membahas AWP 2010 dan bagaimana implementasinya. Perwakilan Bappeda Provinsi Papua Drs. Alex Rumaseb, MM., yang dalam hal ini diwakili oleh Freddy Molley, M.M (Kasubid Kerjasama Mitra Pembangunan) yang sekaligus membacakan kata sambutan, mengatakan bahwa potensi sumber daya air di Papua sangat besar yang terdiri dari berbagai sungai baik sungai besar maupun kecil, ditambah 23 danau dan masih banyak lagi sumber-sumber daya air lain yang bisa dimanfaatkan secara optimal, namun pemanfaatan SDA tersebut dengan tidak mengesampingkan pelestarian alam. Provinsi Papua bekerjasama dengan UNICEF mendukung sepenuhnya adanya program WES ini. Pemerintah Provinsi Papua akan selalu terbuka untuk semua saran, ide dan terobosan gagasan sehingga dapat mempercepat proses pencapaian dari tujuan pembangunan.

Lokakarya ini melibatkan Pokja dari dua Provinsi (Papua dan Papua Barat) dan 9 kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Sorong, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Raja Ampat serta perwakilan UNICEF. Secara keseluruhan acara berlangsung cukup efektif karena melibatkan seluruh peserta secara aktif melalui diskusi terbuka, presentasi dan testimoni mengenai *good practices* WES pada level masyarakat di Kabupaten Biak dan testimoni mengenai *good practices* WES pada level sekolah di Kabupaten Sorong. Dari testimoni yang telah disampaikan tersebut diharapkan bisa direplikasi oleh kabupaten/kota lain. Lokakarya ditutup dengan menyepakati keputusan bersama dan penandatanganan hasilnya sebagai komitmen dari mitra. ■

AJI

Lokakarya Sinergi Program AMPL Nasional di Daerah

Pada tanggal 23-24 Februari 2010, bertempat di hotel Sheraton, Bandung, telah dilaksanakan lokakarya Sinergi Program AMPL (Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) Nasional di Daerah. Lokakarya yang diikuti oleh berbagai Kementerian (Kementerian PU, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Lingkungan Hidup, Bappenas, Kementerian Pendidikan Nasional) dan program/proyek terkait. Lokakarya ini difokuskan pada sinergi berbagai pelaksanaan program AMPL Nasional khususnya di daerah yang mendapatkan intervensi lebih dari 1 program/proyek. Selain itu, lokakarya tersebut juga ditujukan untuk menjaring masukan terhadap rencana kerja proyek WASPOLA (*Water and Sanitation Policy Formulation*) Facility tahun 2010 terkait dengan dukungan terhadap program/proyek yang terkait.



Direktur Permukiman dan Perumahan, Budi Hidayat (tengah), memberikan arahan sekaligus membuka lokakarya Sinergi Program AMPL di Daerah
foto: Fany

Hal mendasar yang perlu mendapatkan perhatian pada lokakarya tersebut adalah adanya kebutuhan untuk dari para pemangku kepentingan mengenai berbagai isu yang perlu disinergikan baik pada tataran konsep,

kegiatan dan lokasi. Pada kesempatan tersebut, pembahasan mengenai sinergi terkait dengan konsep masih terbatas pada isu kelembagaan dan perencanaan, sisa waktu lokakarya kemudian lebih difokuskan untuk membahas sinergi kegiatan dan lokasi terkait dengan dukungan yang dapat diberikan oleh WASPOLA Facility.

Pada dasarnya pertemuan lokakarya tersebut merupakan awal dari serangkaian pertemuan yang akan difokuskan pada sinergi pembangunan AMPL di Indonesia. Oleh karena itu, berbagai isu yang perlu disinergikan, khususnya isu pada tataran konsep, perlu segera dibahas pada pertemuan berikutnya. Akan lebih baik lagi jika melalui rangkaian pertemuan berikutnya dapat disepakati kerangka kerja dan periode dari kegiatan sinergi AMPL tersebut, sehingga kegiatan sinergi dapat dilaksanakan dalam kerangka yang jelas. ■ FWE

Pertemuan Persiapan Pengembangan *Joint Program Water, Sanitation and Hygiene (WASH)* Indonesia Bagian Timur

Terkait dengan pengembangan *joint-program* WASH di Indonesia bagian Timur oleh Simavi, telah dilaksanakan pertemuan persiapan yang ditujukan untuk membahas desain dan rencana kerja tahunan program dimaksud pada tanggal 10-13 Februari 2010. Pertemuan tersebut dihadiri oleh perwakilan Simavi, CD Bethesda, Rumsram, Yayasan Dian Desa, Plan Indonesia dan UNICEF. Dalam pertemuan selama empat hari tersebut, terdapat beberapa agenda yang menjadi topik diskusi, yaitu (i) mekanisme koordinasi dan manajemen internal antara lembaga yang tergabung dalam konsorsium (Simavi, Unicef, CD Bethesda, Rumsram, dan Yayasan Dian Desa); (ii) pengembangan kerangka kerja manajemen keuangan program; (iii) pengembangan kerangka acuan kerja koordinator program; dan (iv) pengembangan strategi dan rencana kerja tahunan program.

Dalam proses pembahasan masing-masing agenda, terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu (i) mekanisme koordinasi dan pembagian

peran antara LSM lokal dengan UNICEF dan Simavi sebagai *co-coordinator* dalam pelaksanaan program WASH; (ii) strategi perubahan perilaku; dan (iii) strategi pengelolaan yang berkelanjutan pada tingkat masyarakat dan pemerintah. Terkait dengan mekanisme koordinasi dan pembagian peran, disepakati bahwa LSM lokal diharapkan untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan program pada tingkat kabupaten dan masyarakat, sedangkan untuk UNICEF dan Simavi akan bertanggung jawab pada tingkat nasional dan provinsi. Namun demikian, dari hasil diskusi dapat diketahui bahwa belum semua LSM lokal mempunyai pengalaman bekerja sama dengan pemerintah, khususnya Pokja AMPL. Oleh karena itu, dirasakan perlunya orientasi terkait kepokjaan.

Terkait dengan diskusi pengembangan strategi perubahan perilaku, pada kesempatan tersebut telah dipresentasikan konsep dan pembelajaran dalam pelaksanaan program nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Dikarenakan peserta dari LSM lokal yang terlibat belum pernah terpaparkan mengenai

program STBM maka dirasakan masih adanya keraguan dalam pendekatan STBM. Namun demikian, peserta diskusi sepakat untuk mengembangkan strategi perubahan perilaku sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Pertemuan persiapan ini rencananya akan ditindaklanjuti dengan pertemuan antara Pokja AMPL, Kedutaan Besar Belanda, Simavi dan UNICEF pada tanggal 17 Februari 2010 di Jakarta. Pertemuan tersebut ditujukan untuk membahas usulan desain program dan mekanisme koordinasi antara Pokja AMPL, UNICEF, Simavi dan LSM lokal hasil pertemuan di Jogja. ■ FWE

foto: Fany



Kunjungan Peresmian MCK Komunal RW 03, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Pada tanggal 28 Januari 2010, telah dilaksanakan peresmian MCK Komunal di RW 03, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pembangunan MCK komunal ini merupakan bagian dari kegiatan *Community Based Sanitation* (CBS) yang dilaksanakan oleh USAID, ESP, dan Mercy Corps yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi warga RW 03, kelurahan Petogogan. Selain melakukan pembangunan MCK komunal, program CBS ini juga menyosialisasikan pelaksanaan pengelolaan sampah dengan menggunakan metode 3 R (*reduce, re-used, recycle*).

Sejarah terpilihnya Kelurahan Petogogan sebagai lokasi proyek CBS didasarkan, bahwa lokasi ini mempunyai kepadatan yang tinggi, perilaku hidup bersih dan sehat warganya masih rendah, lebih dari 30% kepala keluarga masih belum memiliki akses jamban serta daerah rawan banjir, sehingga keberadaan sarana sanitasi yang sehat sangat diperlukan di wilayah ini.

Peresmian MCK komunal ini dilakukan oleh Wakil Walikota Jakarta Selatan Anas Effendi mewakili Walikota Jakarta Selatan. Dalam sambutannya disampaikan bahwa proyek CBS sangat membantu pemerintah kota dalam upaya

meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat, serta merupakan bagian dari program pengendalian banjir terpadu. Harapannya dengan tersedianya sarana MCK komunal, dapat dimanfaatkan dan dirawat keberadaannya sehingga mampu bertahan lama fungsi dan sarannya, serta menjadi percontohan bagi wilayah lainnya. Wakil Walikota tak lupa juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada warga yang peduli akan kepentingan bersama dengan mewakafkan tanahnya untuk digunakan sebagai lahan MCK komunal ini.

Keberadaan sarana sanitasi berupa MCK komunal di wilayah RW 03 ini besar sekali manfaatnya bagi warga sekitar. Dengan adanya sarana ini, warga yang tidak memiliki sarana MCK sendiri dapat melakukan, aktivitas mandi, cuci, dan BAB dengan mudah. Bahkan MCK komunal ini dapat difungsikan sebagai tempat pengungsian pada saat terjadi banjir. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang warga RW 03, yang menyatakan, dengan adanya sarana sanitasi ini anak-anak tidak lagi melakukan BAB di sembarang tempat dan dapat dijadikan tempat evakuasi banjir. Untuk menjaga dan merawat keberlangsungan fasilitas MCK ini, masyarakat pengguna dikenakan biaya pemanfaatan sebesar



foto: Istimewa

Rp 5.000,- per keluarga dalam tiap minggunya dan nantinya akan dikelola oleh badan pengelola sarana.

Keberadaan sarana publik yang memenuhi standar di wilayah yang kurang beruntung, khususnya sarana publik yang mampu menunjang kebutuhan dasar manusia, seperti sarana sanitasi sangatlah diperlukan. Dengan mampu menyediakan fasilitas tersebut merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri, namun tantangannya adalah, apakah kita mampu untuk menggunakan dan merawatnya dengan baik, karena hingga saat ini budaya melestarikan penggunaan fasilitas umum kita masih rendah? Mari kita buktikan kalau kita mampu... ■ **DASP**



Wakil Walikota Jakarta Selatan Anas Effendi, mewakili Walikota Jakarta Selatan meresmikan MCK Komunal di RW 03, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan foto: Istimewa



WES-UNICEF

Water and Environmental Sanitation

Gedung Wisma Bakrie II, Lt.5
Jl. HR Rasuna Said Kav. B-2
Kuningan - Jakarta
Telp./Fax.: (6221) 57942100
email:
sekretariat@wes-riunicef.org

<http://wes-riunicef.org>